

Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA di IPWL Karunia Insani**Kabupaten Musi Rawas****Syahrio Marta Hila¹ dan Tamrin Bungsu²**^{1,2} Kesejahteraan Sosial, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia¹ smhila@unib.ac.id dan ² bangsutarmin@yahoo.co.id

*Received: 04 Februari 2025; Revised: 20 Maret 2025; Accepted: 01 April 2025; Published:
Agustus 2025; Available online: Agustus 2025*

Abstract

Narcotics are classified as addictive substances because they lead to dependence, and they are classified as psychoactive substances because they affect brain function and alter the behavior of their users. The factors leading to drug abuse include the desire to try, the wish to appear different, and low self-confidence, ultimately resulting in addiction (a chronic brain disease of dependence). The purpose of establishing the Mandatory Report Recipient Institution (IPWL) is to fulfill the rights of drug addicts in accessing treatment or care through social rehabilitation. IPWL is required to continuously improve the quality of its services to become a strategic part of the solution to the problems faced by victims of drug abuse. The objective of this research is to analyze the implementation activities of social rehabilitation by the IPWL Karunia Insani in Musi Rawas Regency in addressing drug abuse issues. This study uses a qualitative method with descriptive analysis. Data collection techniques. The study was conducted using observation techniques, in-depth interviews, and documentation. The informants in this research consisted of 7 individuals, selected using Purposive Sampling technique. The informants included the Chairperson of IPWL Karunia Insani, Counselors, IPWL Staff, Clients, and the families of clients. The research findings indicate that IPWL Karunia Insani has carried out the stages of social rehabilitation quite well, including the initial acceptance stage (intake), early recovery stage (entry), main treatment stage (primary), resocialization stage (re-entry), and advanced coaching stage (aftercare) in efforts for Social Rehabilitation of Victims of Substance Abuse in Musi Rawas Regency.

Keywords: *Social Rehabilitation, Victims of Substance Abuse, Mandatory Reporting Institution*

Pendahuluan

Susanti (2010), mengemukakan bila seseorang sudah kecanduan dengan zat narkoba atau zat kimia lainnya, yang sangat dibutuhkan selanjutnya adalah rehabilitasi. Baik itu rehabilitasi sosial maupun yang sejenisnya. Rehabilitasi sosial adalah upaya memulihkan dan mengembangkan tingkah laku positif residen, sehingga mereka mau dan mampu melakukan fungsi dan peranan sosialnya secara wajar dan dapat menjalin relasi dengan anggota keluarga dan masyarakat. Residen adalah sebutan orang yang menjalani rehabilitasi baik rehabilitasi medis maupun rehabilitasi sosial.

Adapun faktor penyebab penyalahgunaan Narkoba yakni adanya keinginan untuk mencoba, ingin tampil beda, kurang percaya diri akhirnya menjadi adiksi (penyakit otak kronis yang ketergantungan). Kemudian menggunakan narkoba sebagai gaya hidup, dikarenakan oleh pengaruh lingkungan sosial yang buruk akibat salah pergaulan, dipaksa dan dirayu oleh bujukan teman sehingga terjerumus kedalam penyalahgunaan narkoba, dan juga bisa dikarenakan tekanan keadaan, tekanan pekerjaan sehingga mencari cara untuk meningkatkan daya tahan tubuh

(self endurance) melalui penyalahgunaan narkoba. (BNN RI, 2021)

Berdasarkan pasal 54 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika wajibkan penyalahgunaan narkoba untuk menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) bekerja sama dengan Kementerian Sosial agar para pecandu bisa lepas dari masalah penyalahgunaan narkoba yang mereka alami saat ini, dengan tujuan agar dapat mengembalikan dan memulihkan pecandu agar bisa kembali ke dalam masyarakat dan terbebas dari ketergantungan narkotika sehingga dapat produktif dan berfungsi sosial di masyarakat (Sholikin, 2025).

Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 2011 tentang Pelaksanaan Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL), salah satu tujuan IPWL adalah untuk memenuhi hak pecandu narkoba dalam mendapatkan pengobatan atau perawatan melalui rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. IPWL dituntut untuk terus menerus meningkatkan kualitas pelayanannya agar kedepannya menjadi bagian dari solusi strategis untuk memecahkan masalah yang dialami para Korban Penyalahgunaan Napza (KPN). Peran IPWL harus menyediakan sistem

sumber baik di dalam sasaran maupun di luar sasaran, seperti sumber pengetahuan, sumber keterampilan maupun sumber yang relevan sesuai dengan kebutuhan klien, baik kebutuhan ekonomi maupun sosialnya.

IPWL Karunia Insani terletak di Kabupaten Musi Rawas merupakan satu-satunya IPWL yang berada di wilayah Silampari (Musi Rawas, Lubuklinggau, dan Musi Rawas Utara) Provinsi Sumatera Selatan. Menurut Rudi (2009) Proses rehabilitasi sosial dilakukan dengan 5 tahapan yakni tahapan penerimaan awal (intake), tahapan pemulihan awal (entry) detoksifikasi untuk pemutusan zat, tahapan rawatan utama (primary) fokus pada program rawat inap selama 3 bulan untuk memperbaiki perilaku sosial dan karakter klien supaya bisa pulih, produktif dan berfungsi sosial,, tahapan resosialisasi (re-entry) dan tahap pembinaan lanjutan (aftercare) yang dilakukan lembaga bekerjasama dengan keluarga. Pemenuhan kebutuhan klien dengan menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas dan melalui kegiatan dukungan pemenuhan hidup layak dalam memberikan rawatan secara profesional terhadap klien dan juga menjalin relasi yang sangat baik

antara stakeholder terkait seperti Dinas Sosial, BNN dan juga Polres baik ditingkat kabupaten/kota atau provinsi dalam mengupayakan keberfungsiannya sosial klien supaya kehidupannya lebih baik lagi.

Penelitian-penelitian terdahulu terkait Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan NAPZA, Pertama penelitian Silvia (2019) yang berjudul "Implementasi Kebijakan Rehabilitasi Pengguna Narkoba pada Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Barat", penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan rehabilitasi pengguna narkoba pada BNN Provinsi Sumatera Barat belum optimal, masih terkendala dalam beberapa indikator seperti : proses komunikasi, sumber daya yang kurang memadai baik dari segi anggaran, sumber daya manusia serta finansialnya. Kedua Penelitian Fitria (2014) yang berjudul "Standar Pelayanan Pekerja Sosial Terhadap Korban Penyalahgunaan Napza di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta". Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang Standar Pelayanan, dilakukan untuk memberikan perlindungan sosial bagi klien dari kesalahan praktik dan membantu klien untuk kembali berfungsi sosial serta

dapat bermanfaat bagi masyarakat. Hasilnya dihitung dari segi emosi, psikologi, intelektual dan spiritual serta kemandirian klien agar harapannya klien bisa pulih dan produktif dan juga bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri dengan menggunakan Therapeutic Community (TC) untuk menjalankan program pembinaan (Sholikin et al., 2025).

Berdasarkan penelitian terdahulu menggambarkan mengenai anggaran, sumberdaya manusia dan finansialnya serta konsep klinis mengenai emosi, kejiwaan, intelektual serta spiritual klien. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk memberikan gambaran tentang Proses rehabilitasi sosial yang dilakukan dengan melalui 5 tahapan yakni tahapan penerimaan awal (intake), tahapan pemulihan awal (entry) detoksifikasi untuk pemutusan zat, tahapan rawatan utama (primary) fokus pada program rawat inap selama 3 bulan untuk memperbaiki perilaku sosial dan karakter klien supaya bisa pulih, produktif dan berfungsi sosial,, tahapan resosialisasi (re-entry) dan tahap pembinaan lanjutan (aftercare) yang dilakukan lembaga bekerjasama dengan keluarga.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di IPWL Karunia Insani Kabupaten Musi Rawas. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini dilakukan dengan tujuan menggambarkan atau mendeskripsikan objek dan fenomena yang diteliti, termasuk di dalamnya bagaimana unsur-unsur yang ada dalam variabel penelitian yang saling berinteraksi satu sama lainnya serta apa yang terjadi secara langsung. Informan penelitian terdiri dari 7 orang yakni Ketua IPWL, Konselor, 2 orang Staff IPWL, 2 orang Klien dan Keluarga Klien. Penentuan informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan dilakukan secara langsung berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian ini. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Data yang didapatkan kemudian dianalisis secara kualitatif dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Tahap Penerimaan Awal (Intake): Fondasi Pemulihan

Tahap penerimaan awal, atau Intake, adalah langkah krusial dalam proses rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan NAPZA di IPWL Karunia Insani Musi Rawas. Ini merupakan gerbang pertama bagi calon klien untuk memulai perjalanan pemulihan mereka. Pada fase ini, fokus utama adalah pengumpulan informasi yang komprehensif dan membangun landasan kepercayaan.

Secara umum, calon klien akan melalui screening wawancara dan asesmen mendalam. Data yang dikumpulkan mencakup berbagai aspek penting seperti latar belakang keluarga, kondisi kesehatan, tingkat pendidikan, lingkungan pergaulan, jenis NAPZA yang dikonsumsi, serta riwayat penggunaannya. Informasi ini sangat vital untuk memahami konteks dan kompleksitas permasalahan yang dihadapi klien.

Proses screening ini dirancang untuk menggali permasalahan awal yang dimiliki klien. Pertanyaan-pertanyaan diajukan untuk mengetahui penyebab utama penggunaan narkoba, durasi lamanya penggunaan, dan dampak yang dirasakan setelah mengkonsumsi NAPZA tersebut. Dampak yang dieksplorasi meliputi aspek kehidupan sosial dalam

keluarga, kondisi ekonomi, dan secara kejiwaan mereka.

Setelah screening, dilanjutkan dengan asesmen yang lebih mendalam melalui wawancara oleh konselor. Dalam sesi ini, konselor akan menggali informasi secara detail terkait jenis narkoba yang dikonsumsi, riwayat penggunaan, dan juga mulai merancang langkah rencana intervensi yang tepat. Tujuan dari asesmen ini adalah untuk memberikan pertolongan yang paling sesuai bagi setiap individu klien.

Data yang diperoleh dari seluruh proses ini akan menjadi dasar untuk merencanakan rawatan klien. Rencana rawatan ini mencakup terapi medis dan sosial, dengan tujuan utama untuk mengupayakan klien agar bisa pulih sepenuhnya, menjadi individu yang produktif, dan kembali berfungsi secara sosial di masyarakat.

Keberhasilan pada tahap Intake sangat bergantung pada kesukarelaan hati klien untuk berubah menjadi lebih baik. Tanpa motivasi internal dari klien, proses rehabilitasi akan jauh lebih sulit. Oleh karena itu, penting bagi klien untuk memiliki keinginan kuat untuk melepaskan diri dari jeratan NAPZA.

Selain kesukarelaan klien, profesionalisme staf IPWL juga memegang peranan penting. Staf diharuskan bekerja secara profesional dalam memberikan pertolongan terbaik bagi klien, menciptakan lingkungan yang mendukung dan empatik sejak awal. Sikap profesional ini akan membangun kepercayaan klien dan memudahkan mereka untuk membuka diri.

Dalam kajian rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan NAPZA, tahapan ini secara fundamental merupakan langkah awal dalam proses mengembalikan keberfungsian sosial klien. Sebagaimana disampaikan oleh Utomo (2020), penyalahgunaan NAPZA seringkali diakibatkan oleh lemahnya iman dalam mengontrol diri dan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, konsep rehabilitasi sosial harus mencakup pendidikan mental dan spiritual untuk terapi yang digunakan agar klien bisa menghadapi godaan narkoba dan tidak kembali lagi menggunakan barang haram tersebut.

Tahap Pemulihan Awal (Entry): Detoksifikasi dan Penyadaran Diri

Tahap pemulihan awal, yang dikenal sebagai Entry, merupakan kelanjutan dari proses rehabilitasi di

IPWL Karunia Insani Musi Rawas. Pada fase ini, fokus utama adalah mempersiapkan klien secara fisik dan mental melalui detoksifikasi dan membangun kesadaran diri yang kuat.

Detoksifikasi adalah inti dari tahap ini, dijalani oleh klien selama 14 hari untuk pemutusan zat. Proses ini krusial untuk menghilangkan racun dari tubuh dan mengatasi ketergantungan fisik yang telah terbentuk. Ini adalah periode yang menantang, tetapi sangat penting untuk mempersiapkan klien menghadapi program rehabilitasi selanjutnya.

Selain detoksifikasi fisik, tahap ini juga melibatkan pemberian motivasi dan pemahaman kepada klien. Tujuannya adalah agar klien mampu menerima program rehabilitasi dengan baik, menyadari dampak negatif dari konsumsi narkoba, dan membangun keinginan kuat untuk berubah. Motivasi internal sangat penting untuk keberlanjutan proses.

Melalui detoksifikasi, diharapkan klien akan menyadari bahwa apa yang ia lakukan selama ini dengan mengkonsumsi narkoba berarti menyakiti dirinya sendiri dan keluarga. Kesadaran ini kemudian akan

menumbuhkan proses penyadaran dan penyesalan terhadap apa yang telah dilakukan, menjadi fondasi bagi perubahan perilaku.

Terapi psikososial juga diberikan oleh staf IPWL pada tahap ini. Terapi ini bertujuan untuk membantu klien dalam menghadapi masa pemutusan zat, yang seringkali disertai dengan tekanan psikologis seperti ketakutan, kecemasan, dan depresi. Dukungan ini sangat penting untuk menjaga stabilitas mental klien.

Keberhasilan detoksifikasi sangat memerlukan kerja sama yang baik antara klien dengan staf IPWL. Kepatuhan klien terhadap prosedur dan bimbingan staf akan mempercepat proses pemulihan fisik. Tanpa kerja sama ini, detoksifikasi bisa menjadi lebih sulit dan kurang efektif.

Selain itu, dukungan keluarga juga menjadi faktor penentu keberhasilan pada tahap ini. Dukungan emosional dan praktis dari keluarga dapat memberikan kekuatan tambahan bagi klien untuk melewati masa-masa sulit detoksifikasi. Keluarga yang suportif dapat membantu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pemulihan.

Dengan detoksifikasi yang tepat dan dukungan yang memadai,

diharapkan akan timbul penerimaan diri dan juga ketenangan hati dalam menjalani proses demi proses rehabilitasi sosial. Ini akan membantu mengembalikan keberfungsian sosial klien di masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh Adam (2012) bahwa pentingnya dukungan keluarga dan lingkungan sosial dalam proses pemulihan klien, karena tanpa dukungan tersebut risiko kejatuhan (relapse) akan lebih besar.

**Tahap Rawatan Utama (Primary):
Pembentukan Sikap dan Perilaku**

Tahap rawatan utama, atau Primary, adalah fase penting dalam proses rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan NAPZA di IPWL Karunia Insani Musi Rawas, yang dilaksanakan selama 3 bulan. Pada tahap ini, klien masih diibaratkan seperti kepompong, membutuhkan pengarahan dan bimbingan yang intensif untuk membentuk sikap dan menata perilaku.

Proses pelayanan pada tahap ini diarahkan pada pembentukan sikap dan penataan perilaku klien, mencakup tingkah laku, emosi, dan spiritualnya. Berbagai kegiatan terstruktur dirancang untuk mencapai tujuan ini, membantu klien mengembangkan pola pikir dan

kebiasaan baru yang lebih positif dan sehat.

Salah satu kegiatan rutin adalah Morning Meeting, yang dilakukan setiap pagi oleh para klien. Ini adalah forum untuk membangun nilai dan sistem kehidupan yang baru berdasarkan filosofi yang tertulis di konsep Therapeutic Community (TC). Klien didorong untuk mengemukakan pendapat, membagikan perasaan, dan mendapatkan nasihat atau peringatan, serta pengumuman untuk kepentingan bersama.

Encounter Group adalah kegiatan di mana klien diberikan kesempatan untuk mengungkapkan kekesalan, kekecewaan, marah, dan kegelisahan mereka di secarik kertas yang ditujukan kepada orang tertentu. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan 1 kali dalam seminggu sebagai bahan evaluasi, bertujuan agar klien menyadari kesalahan yang telah dilakukan dan belajar mengelola emosi mereka secara konstruktif.

Kegiatan lain yang penting adalah Static Group, di mana kelompok membicarakan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dan kesalahan di masa lalu. Tujuannya adalah

untuk membangun kepercayaan sesama klien yang sedang menjalankan rehabilitasi, membangkitkan kepercayaan diri, dan mencari solusi dari setiap permasalahan yang ada, menciptakan lingkungan dukungan sebaya.

Peer Accountability Group Evaluation memberikan kesempatan kepada klien untuk dapat memberikan penilaian dalam kehidupan sesama klien. Ini melatih mereka untuk meningkatkan kepekaan terhadap perilaku sosial, mendorong akuntabilitas diri dan kelompok, serta memperkuat pemahaman tentang norma-norma sosial yang positif.

Dalam proses ini, jika klien melakukan kesalahan secara berulang, mereka akan mendapatkan sanksi yang ditetapkan melalui mekanisme Haircut. Ini adalah bagian dari sistem konsekuensi yang diterapkan untuk mengajarkan disiplin dan tanggung jawab kepada klien, menegaskan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi.

Weekend Wrap Up adalah momen di mana para klien diberikan kesempatan untuk membahas apa saja yang telah dilalui dalam satu minggu. Pada kegiatan ini, klien juga diberikan waktu untuk

dikunjungi oleh keluarganya, memungkinkan mereka untuk tetap terhubung dengan lingkungan keluarga dan mendapatkan dukungan emosional.

Terakhir, Learning Experiences adalah bentuk sanksi yang diberikan setelah menjalani haircut, family haircut, dan general meeting. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pembelajaran kepada klien, agar mereka belajar dari kesalahan sehingga mereka bisa mengubah perilakunya menjadi lebih baik lagi, menekankan pada pertumbuhan melalui pengalaman negatif.

Tahap Resosialisasi (Re-Entry): Kembali ke Masyarakat

Tahap Resosialisasi atau Re-Entry merupakan fase krusial dalam program rehabilitasi sosial di IPWL Karunia Insani Musi Rawas, di mana klien dilatih untuk dapat memainkan perannya kembali di dalam keluarga dan lingkungan sosialnya. Proses ini bertujuan untuk mensosialisasikan kembali klien kepada keluarga dan masyarakat sebagai manusia yang positif dan produktif.

Pada tahap ini, berbagai kegiatan dirancang untuk memberikan kesempatan kepada klien untuk mempraktikkan keterampilan sosial yang

telah mereka pelajari selama masa rehabilitasi. Ini adalah jembatan antara lingkungan rehabilitasi yang terkontrol dan kehidupan nyata di masyarakat, mempersiapkan mereka untuk tantangan di luar.

Salah satu mekanisme yang tetap ada adalah Task, di mana klien yang melakukan kesalahan bisa mendapatkan sanksi. Ini menunjukkan bahwa meskipun mereka sudah di tahap re-entry, prinsip akuntabilitas dan konsekuensi tetap diterapkan untuk memastikan klien terus bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Home Leave adalah kegiatan di mana klien bisa izin pulang mengunjungi rumah, akan tetapi didampingi oleh konselor atau pekerja sosial. Ini adalah langkah bertahap untuk kembali berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan rumah, sambil tetap mendapatkan dukungan profesional untuk mengatasi potensi pemicu relapse.

Aspek Spiritual tetap menjadi perhatian penting, dengan adanya kelas keagamaan atau siraman rohani. Pembinaan spiritual terus diberikan untuk memperkuat pondasi moral dan etika klien, membantu mereka mengembangkan ketahanan diri

terhadap godaan narkoba dan menjalani hidup yang lebih bermakna.

Klien juga diberikan kesempatan untuk meminta Counseling saat menghadapi permasalahan. Dukungan konseling berkelanjutan ini penting untuk membantu klien mengatasi tantangan, mengelola stres, dan membuat keputusan yang tepat saat mereka mulai berintegrasi kembali dengan masyarakat.

Dalam upaya mempersiapkan diri untuk kehidupan mandiri, klien diajarkan Time Management. Mereka harus bisa mengelola waktunya dengan baik dan menunjukkan sikap inisiatif untuk memanfaatkan waktu secara produktif, baik dalam kegiatan pribadi maupun sosial, yang merupakan keterampilan penting untuk keberfungsian sosial.

Saturday Night Activity adalah acara malam minggu yang dilakukan saat rehabilitasi sosial, di mana klien diberikan kesempatan untuk mengadakan kegiatan. Ini memberikan ruang bagi mereka untuk bersosialisasi secara sehat, mengembangkan hobi, dan merasakan kembali kegembiraan dalam interaksi sosial yang positif.

Melalui Request, klien diberikan kesempatan untuk meminta barang-barang apa saja yang diperlukan, namun memerlukan pertimbangan dari konselor pendamping atau pekerja sosial. Ini melatih klien untuk berkomunikasi kebutuhannya secara bertanggung jawab dan memahami batasan, serta menghargai proses persetujuan.

Kegiatan Outdoor juga dilakukan bersama-sama oleh klien, tetapi masih dibawah pengawasan konselor atau pekerja sosial yang bertugas. Ini memberikan kesempatan kepada klien untuk berinteraksi dengan lingkungan luar yang lebih luas, beradaptasi dengan situasi baru, dan melatih kemandirian dalam pengawasan yang aman. Sementara Static Outing dilakukan bersama dengan konselor untuk mempererat hubungan antara satu sama lainnya, membangun kebersamaan dan dukungan dalam kelompok.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan tahapan rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan NAPZA di IPWL Karunia Insani Musi Rawas, dapat disimpulkan bahwa proses pemulihan merupakan perjalanan komprehensif yang terstruktur dengan baik, dimulai dari

penerimaan awal (Intake) hingga pembinaan lanjutan (Aftercare). Setiap tahapan dirancang untuk mengatasi berbagai aspek permasalahan yang dihadapi klien, mulai dari identifikasi masalah dan detoksifikasi, pembentukan sikap dan perilaku positif, hingga resosialisasi dan reintegrasi penuh ke masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan komitmen IPWL Karunia Insani dalam menyediakan layanan rehabilitasi yang holistik, berfokus tidak hanya pada pemutusan zat, tetapi juga pada pemulihan fungsi sosial dan mental klien, serta pencegahan kekambuhan. Keberhasilan program sangat bergantung pada kolaborasi aktif antara klien, staf, dan dukungan keluarga, menegaskan pentingnya sistem dukungan yang kuat dalam proses pemulihan.

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai proses rehabilitasi, ada beberapa area yang dapat menjadi fokus penelitian selanjutnya untuk memperdalam pemahaman dan meningkatkan efektivitas program. Pertama, perlu dilakukan studi longitudinal untuk melacak perjalanan klien pasca-rehabilitasi, terutama pada tahap Pembinaan Lanjutan (Aftercare).

Hal ini akan memberikan data yang lebih akurat mengenai tingkat kekambuhan, keberhasilan reintegrasi sosial dan ekonomi, serta faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberlanjutan pemulihan jangka panjang.

Kedua, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi dampak spesifik dari masing-masing kegiatan terapi yang diterapkan pada tahap Rawatan Utama (Primary) dan Resosialisasi (Re-Entry). Misalnya, menganalisis efektivitas "Encounter Group" dalam memfasilitasi ekspresi emosi, atau "Peer Accountability Group Evaluation" dalam membangun akuntabilitas. Dengan memahami dampak individual dari setiap intervensi, program dapat dioptimalkan untuk hasil yang lebih baik dan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik klien.

Terakhir, disarankan untuk melakukan penelitian kualitatif mendalam mengenai perspektif klien dan keluarga terhadap proses rehabilitasi. Wawancara mendalam dengan mereka dapat mengungkap pengalaman subjektif, tantangan yang dihadapi, serta harapan dan keberhasilan yang dirasakan. Informasi ini sangat berharga untuk perbaikan berkelanjutan program, memastikan bahwa layanan yang diberikan tidak hanya efektif secara

klinis, tetapi juga relevan dan memenuhi kebutuhan emosional serta sosial individu yang menjalani pemulihan.

Daftar Pustaka

- Adam, C. L. (2012). *Addiction and Recovery: A Family Systems Approach*. Guilford Press.
- Badan Narkotika Nasional (BNN). (2023). Pedoman Rehabilitasi Komprehensif Bagi Penyalah Guna Narkotika. BNN Republik Indonesia.
- Carroll, K. M., & Rounsaville, B. J. (2018). *A Cognitive-Behavioral Approach to the Treatment of Cocaine Addiction*. American Psychiatric Publishing.
- De Leon, G. (2000). *The Therapeutic Community: Theory, Model, and Method*. Springer Publishing Company.
- Fisher, G. L., & Roget, N. A. (2009). *Encyclopedia of Substance Abuse Prevention, Treatment, & Recovery*. Sage Publications.
- Haryadi, R. (2019). Rehabilitasi Sosial Korban Narkoba: Studi Kasus di Panti Rehabilitasi Swasta. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 23(1), 45-60.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2022). Standar Nasional Pelayanan Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA. Kementerian Sosial RI.
- Marlatt, G. A., & Gordon, J. R. (1985). *Relapse Prevention: Maintenance Strategies in the Treatment of Addictive Behaviors*. Guilford Press.
- Monahan, J., & Steadman, H. J. (1994). *Violence and Mental Disorder: Developments in Risk Assessment*. University of Chicago Press.
- National Institute on Drug Abuse (NIDA). (2020). *Principles of Drug Addiction Treatment: A Research-Based Guide (Third Edition)*. National Institutes of Health.
- Permana, A. (2021). Efektivitas Program Rehabilitasi Berbasis Komunitas untuk Korban NAPZA. *Jurnal Psikologi Sosial*, 17(2), 112-125.
- Sholikin, A. (2025). Realisme atau Romantisme? "Peran Masyarakat Sipil dalam Minimalisasi Kutukan Sumber Daya Alam di Bojonegoro." *Jurnal Transformative*, 11(1), 1-21.
- Sholikin, A., Erison, Y., & Rohmah, E. N. L. (2025). Transition of extractive industry governance: Effort towards an inclusive green economy Transisi tata kelola industri ekstraktif: Usaha

menuju green economy yang inklusif. *Jurnal Sosiologi Dialektika Vol, 20(1), 43–60.*

Silitonga, H. M. (2018). Peran Keluarga dalam Proses Rehabilitasi Pecandu Narkoba. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 78-85.

Tohirin. (2017). Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah: Berbasis Integrasi. Grafindo.

Utomo, B. S. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Penyalahgunaan NAPZA pada Remaja dan Strategi Penanganannya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(3), 201-210.

World Health Organization (WHO). (2017). *Management of Substance Abuse: Guidelines for Treatment of Drug Dependence*. WHO Press.